

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hemoglobin adalah komponen utama dalam eritrosit yang berfungsi sebagai alat transportasi oksigen dari paru-paru untuk diedarkan ke seluruh tubuh (Kiswari, 2014). Faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin remaja putri seperti usia lebih dari 12 tahun yang telah mengalami menstruasi, dismenore, asupan nutrisi, status gizi, tidak sarapan, makan dengan minum teh atau kopi, status ekonomi, genetik, dan infeksi. Kadar hemoglobin pada remaja putri dikatakan menurun apabila $<12,0$ g/dl. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 memaparkan, prevalensi kadar hemoglobin $<12,0$ g/dl banyak dijumpai pada remaja putri (23,9%). Dinas Kesehatan DIY bersama FK UGM 2013, memaparkan prevalensi remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin $<12,0$ g/dl sebanyak 34% (Tribun Yogyakarta, 2013).

Remaja putri berisiko tinggi terhadap penurunan kadar hemoglobin. Hal ini dikarenakan saat remaja tubuh seseorang membutuhkan zat gizi dua kali lebih tinggi, salah satunya zat besi yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan ditambah pada remaja putri terjadinya *menarche* (menstruasi pertama) yang berarti mulai terjadi pembuangan zat besi (Marmi, 2013). Menurut Sjarif *et al.*, (2014) dan Mesfin *et al.*, (2015), apabila penurunan kadar hemoglobin tidak ditangani segera dapat menimbulkan dampak bagi remaja tersebut yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

Dampak jangka pendek atau manifestasi klinis yang dapat dialami gangguan aktivitas sehari-hari, fungsi kognitif, dan non kognitif seperti apatis, kurang responsif, mudah tersinggung, ketegangan meningkat, dan kecemasan (Sjarif *et al.*, 2014). Hal ini kemudian akan menyebabkan ketidakseimbangan sistem saraf pusat yang dapat merasakan pusing, tubuh gemetar dan lelah yang dapat membuat kesulitan menerima pelajaran, kemauan belajar dan kecepatan tanggap terhadap stimulus sehingga prestasi belajar remaja dapat menurun (Dewi dan Mulyati, 2014). Kondisi tersebut juga akan mengalami penurunan konsentrasi dan merasa cepat mengantuk sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan dan daya tangkap. Bahkan sering terkena infeksi sehingga menyebabkan sistem imunnya melemah yang akan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangannya (Citrakesumasari, 2012). Dampak jangka panjang yang dapat terjadi ketika nantinya ia akan mengalami kehamilan, maka berisiko mengalami kematian janin di dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, melahirkan bayi yang Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan prematur (Soetjiningsih, 1995 dan Masrizal, 2007).

Selama periode remaja, peningkatan kebutuhan zat gizi seperti zat besi seringkali tidak diimbangi oleh konsumsi zat besi yang adekuat karena kecenderungan pola makan remaja putri yang kurang baik dan sangat memperhatikan penampilan fisiknya agar terlihat langsing serta memiliki tubuh ideal sesuai yang diharapkannya. Usaha yang sering dilakukan remaja putri seperti meninggalkan makan pagi, mengurangi frekuensi makan bahkan

melakukan diet yang berlebihan. Remaja yang tidak sarapan pagi sering menggantikannya dengan makan siang yang berlebih atau makan makanan kecil seperti *fast food* (Setyawati dan Setyowati, 2015). Kandungan *fast food* antara lain tinggi kalori, kadar lemak, gula dan sodium (Na), sedangkan kandungan serat, vitamin A, C, E, kalsium, zat besi, dan asam folat relatif rendah (Pratiwi, 2016). Sebaiknya kita sebagai umat muslim dapat memilih makanan yang baik untuk tubuh kita, seperti dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (2) ; 168 artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal dan lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Menurut Riskesdas 2013, status gizi remaja dapat diukur dengan pengukuran antropometri yaitu mengukur berat badan dan tinggi badan kemudian dimasukkan kedalam bentuk tinggi badan menurut umur (TB/U) dan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dan selanjutnya dihitung berdasarkan nilai *Z-score*. Indikator IMT/U dikategorikan dalam sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan, obesitas. Riskesdas DIY 2013 memaparkan, prevalensi status gizi (IMT/U) perempuan usia 13-15 tahun berstatus gizi kurus 7,4% (2,5% sangat kurus dan 4,9% kurus) dan gemuk 4,5%. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi remaja putri antara lain asupan makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, depresi, pengetahuan, faktor keluarga (pendidikan dan pendapatan orang tua), dan teman sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, berdasarkan ART Muhammadiyah pasal 3 ayat 7 tentang Usaha:

“Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.”

ternyata upaya Muhammadiyah Kabupaten Bantul untuk meningkatkan kualitas kesehatan seperti pemeriksaan kadar hemoglobin belum ada. Dari uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Sehingga penelitian ini mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis status gizi remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul
- b. Untuk menganalisis kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak, keluarga, dan komunitas.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang hubungan status gizi dan kadar hemoglobin pada remaja putri.

3. Bagi Sekolah

Khususnya SMP Unggulan Aisyiyah Bantul, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang kadar hemoglobin siswinya.

4. Bagi Responden

Khususnya responden remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dapat memberikan informasi tentang status gizi dan kadar hemoglobinnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait status gizi terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sompie *et al.*, (2015) dengan judul Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Usia 12-14 Tahun. Penelitian ini bersifat analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 45 remaja usia 12-14 tahun. Data yang dikumpulkan melalui pengukuran antropometri menggunakan timbangan berat badan untuk mengukur berat badan, microtoise untuk mengukur tinggi badan, dan mengambil sampel darah dengan disposable spuit 3 cc yang selanjutnya diperiksa kadar hemoglobin dengan metode Hb Sahli di laboratorium, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Pearson Correlation*. Persamaan penelitian ini adalah umur populasi yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, metode pengambilan sampel darah, metode uji kadar hemoglobin, dan populasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alhaq (2015) dengan judul Hubungan Kadar Hemoglobin Terhadap Status Gizi Pelajar di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Desain penelitian menggunakan *observasional analitik*, pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden yang memenuhi kriteria menurut peneliti sebanyak 48 pelajar. Teknik

pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Pengukuran kadar hemoglobin dengan sianmethemoglobin dan pengukuran status gizi dengan nilai *Z-score*. Kemudian data dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Perbedaan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, metode pengambilan sampel darah, metode uji kadar hemoglobin, dan populasi.

3. Penelitian yang dilakukan Shara *et al.*, (2014) dengan judul hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto tahun 2014. Desain penelitian menggunakan studi observasional dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 123 responden. Pengukuran kadar hemoglobin menggunakan metode *Cyanmethemoglobin* dan pengukuran status gizi menggunakan metode IMT. Perbedaan penelitian ini adalah metode uji kadar hemoglobin dan populasi.